



SINERGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ADIWIYATA MANDIRI DALAM MEWUJUDKAN MADRASAH BERKARAKTER ISLAMI DAN BERKEPEDULIAN LINGKUNGAN DI MAN 1 NGANJUK

Rahma Alviatustsani¹, Arief Ardiansyah², Qurroti A'yun³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011171@unisma.ac.id, 2arief.ardiansyah@unisma.ac.id,

3qurroti@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the synergy between PAI and the Adiwiyata Mandiri Program in integrating religious values and environmental awareness into PAI learning and madrasah culture, as well as its implementation in developing students' Islamic character and environmental awareness at MAN 1 Nganjuk. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the madrasah principal, PAI teachers, the Adiwiyata team, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, while data validity was established through triangulation of sources and techniques. The results show that the synergy between PAI and the Adiwiyata Mandiri Program is realized through the integration of religious values and environmental awareness into PAI learning and madrasah culture through habituation and exemplary practices. Values such as trustworthiness (amanah), the human role as khalifah (steward) of the Earth, cleanliness, and environmental care are manifested in students' behaviors, including maintaining cleanliness, sorting waste, conserving resources, and caring for the environment. This synergy contributes to the development of students' Islamic character, particularly discipline, responsibility, environmental care, and cooperation, while strengthening a religious and environmentally conscious madrasah culture. Its implementation is supported by the commitment of the madrasah community and various stakeholders, while the main challenges include uneven awareness, inconsistent implementation, and limited facilities and budgetary resources.

Keywords: *Islamic Religious Education; Adiwiyata Mandiri Program; Islamic character; environmental awareness.*

A. Pendahuluan

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang berlangsung cepat membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan, salah satunya dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak lagi cukup diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Persoalan lingkungan yang muncul dalam

kehidupan sehari-hari, seperti pencemaran, penumpukan sampah, penggunaan sumber daya yang berlebihan, dan rendahnya kesadaran menjaga lingkungan, menunjukkan pentingnya pembiasaan perilaku peduli lingkungan sejak berada di lembaga pendidikan. Sekolah dan madrasah memiliki posisi strategis karena sebagian besar pembentukan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan peserta didik berlangsung melalui proses pembelajaran serta budaya yang dibangun di lingkungan pendidikan (Lickona, 2012; Muhaimin, 2012).

Dalam konteks pendidikan Islam, kepedulian terhadap lingkungan memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Manusia dipandang sebagai khalifah yang diberi amanah untuk mengelola dan menjaga bumi, bukan mengeksploitasinya secara berlebihan. Nilai amanah, khalifah, dan mizan dapat menjadi landasan dalam membentuk sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian terhadap kebersihan, pengelolaan sampah, penghematan air dan energi, serta pemeliharaan lingkungan dapat menjadi bagian dari praktik keberagamaan peserta didik (Harun, 2018; Nasr, 2010). Dasar pemikiran tersebut juga sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik melalui nilai-nilai ajaran Islam dalam aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku (Muhaimin, 2012).

Upaya membangun kebiasaan tersebut dapat diperkuat melalui Program Adiwiyata. Program Adiwiyata menempatkan lingkungan pendidikan sebagai ruang untuk membangun kepedulian dan budaya lingkungan melalui kebijakan, pembelajaran, kegiatan partisipatif, serta pengelolaan sarana dan prasarana. Dalam pelaksanaannya, program ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik sekolah, tetapi juga dengan keterlibatan warga sekolah dalam membangun kebiasaan yang mendukung kelestarian lingkungan. Bagi madrasah, pelaksanaan Adiwiyata memiliki peluang untuk dipadukan dengan PAI sehingga kegiatan lingkungan memperoleh dasar nilai keagamaan dan nilai-nilai agama dapat diwujudkan melalui tindakan nyata.

Hubungan antara PAI dan pendidikan lingkungan telah dibahas dalam sejumlah penelitian. Zulkarnain, Humaidi, & Nurhakim (2021) menemukan bahwa pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan pada sekolah Adiwiyata dapat meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan melalui pengembangan materi, proses pembelajaran, serta pengelolaan kegiatan belajar. Penelitian Rofiq di MTs Negeri 2 Malang juga menunjukkan bahwa nilai PAI yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak dapat diinternalisasikan melalui Program Adiwiyata untuk membentuk karakter peduli lingkungan. Sementara itu,

penelitian Islami, Ruslan, dan Syafrawi di MA Al-Amien 1 Pragaan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berkontribusi terhadap penguatan karakter etika lingkungan sekaligus mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Penelitian yang lebih baru memperlihatkan perkembangan kajian ke arah strategi integrasi nilai-nilai Islam dengan program lingkungan. Risdiani, Hermawan, dan Fakhrudin menunjukkan bahwa nilai-nilai PAI dapat diintegrasikan ke dalam Program Adiwiyata melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan berbagai pihak. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa regenerasi peserta didik menjadi salah satu tantangan dalam menjaga keberlanjutan program. Penelitian Munarun, Qoirunnisa, & Astuti (2025) di SMP Negeri 23 Semarang menunjukkan bahwa integrasi nilai PAI dan Adiwiyata dapat dilakukan melalui kurikulum, kegiatan partisipatif, pelatihan guru, kolaborasi dengan masyarakat, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian terbaru mengenai madrasah Adiwiyata juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter ekologis dapat dibangun melalui integrasi nilai Islam, keteladanan guru, pembiasaan, kebijakan madrasah, dan kegiatan partisipatif.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai hubungan PAI dan pendidikan lingkungan telah berkembang, tetapi terdapat ruang yang masih dapat diperdalam. Penelitian terdahulu umumnya menyoroti integrasi materi PAI dengan pendidikan lingkungan, internalisasi nilai keagamaan, strategi guru, atau pelaksanaan Adiwiyata pada satuan pendidikan tertentu. Sementara itu, keterkaitan antara kontribusi guru PAI, pembiasaan dan keteladanan, budaya madrasah, serta pelaksanaan Adiwiyata Mandiri dalam satu kerangka penelitian masih belum banyak dibahas secara bersamaan. Demikian pula, faktor yang mendukung dan menghambat keberlanjutan sinergi tersebut perlu dilihat dari pengalaman langsung warga madrasah. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada sinergi PAI dan Program Adiwiyata Mandiri dengan melihat peran guru, pembiasaan, keteladanan, budaya madrasah, serta faktor yang memengaruhi pelaksanaannya di MAN 1 Nganjuk.

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Nganjuk yang telah memperoleh predikat Adiwiyata Mandiri. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada adanya praktik yang memperlihatkan hubungan antara pembelajaran PAI dan kegiatan lingkungan di madrasah. Berdasarkan konteks penelitian, pembelajaran PAI di MAN 1 Nganjuk tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui pembiasaan hidup bersih, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan tersebut berjalan bersama program Adiwiyata, antara lain pengelolaan green house, pemilahan sampah organik dan anorganik, kegiatan lima

menit memungut sampah, kegiatan sembilan bersih, serta keterlibatan warga madrasah dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji dua hal. Pertama, bentuk sinergi dalam memadukan nilai-nilai keagamaan dan kesadaran lingkungan ke dalam proses pembelajaran PAI serta budaya madrasah di MAN 1 Nganjuk. Kedua, implementasi sinergi antara PAI dan Adiwiyata Mandiri terhadap perkembangan karakter Islami dan kepedulian lingkungan siswa di MAN 1 Nganjuk. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian tentang pendidikan Islam berbasis lingkungan dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan kesadaran lingkungan diintegrasikan melalui pembelajaran PAI dan budaya madrasah. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kepedulian terhadap lingkungan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai sinergi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Program Adiwiyata Mandiri dalam membentuk karakter Islami dan kepedulian lingkungan peserta didik. Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Nganjuk, Jalan KH. Abdul Fattah, Dusun Nglawak, Desa Nglawak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, pada Desember 2025 hingga Juni 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada status MAN 1 Nganjuk sebagai madrasah yang telah memperoleh predikat Adiwiyata Mandiri.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kepala madrasah, guru PAI, tim Adiwiyata, dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran maupun kegiatan lingkungan. Data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran PAI, kebijakan dan tata tertib madrasah, program kerja dan laporan kegiatan Adiwiyata, serta foto dan arsip pendukung.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, sedangkan pedoman observasi dan wawancara serta dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pembelajaran PAI, budaya madrasah, dan aktivitas Program Adiwiyata Mandiri. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru PAI, tim Adiwiyata, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai kontribusi guru PAI, bentuk sinergi PAI dan Adiwiyata, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi

data melalui perangkat pembelajaran, kebijakan madrasah, program kerja, laporan kegiatan, dan dokumentasi pelaksanaan program.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi atau kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru PAI, tim Adiwiyata, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

PAI dan Program Adiwiyata Mandiri di MAN 1 Nganjuk berjalan dalam satu kesatuan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan lingkungan. Keterpaduan tersebut menjadi bagian dari upaya membentuk karakter Islami sekaligus kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.

1. Bentuk Sinergi dalam Memadukan Nilai Keagamaan dan Kesadaran Lingkungan ke dalam Proses Pembelajaran PAI

Bentuk sinergi dalam memadukan nilai keagamaan dan kesadaran lingkungan di MAN 1 Nganjuk terlihat dalam upaya menghubungkan materi keagamaan dengan pembentukan kesadaran lingkungan peserta didik. Upaya tersebut telah dilakukan sejak tahap perencanaan pembelajaran melalui pencantuman kegiatan dan tujuan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan dalam perangkat pembelajaran. Dengan demikian, nilai keagamaan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik (Daradjat, 2011; Muhaimin, 2012).

Pada pelaksanaannya, guru mengaitkan materi Al-Qur'an dan Hadis dengan persoalan lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Ajaran tentang larangan melakukan kerusakan di muka bumi serta kedudukan manusia sebagai khalifah digunakan untuk menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan, menghemat air, menggunakan sumber daya secara bijaksana, dan memelihara lingkungan. Guru juga menggunakan nilai amanah, khalifah, mizan, dan zuhud sebagai dasar untuk menjelaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab seorang muslim (Nasr, 2010; Qardhawi, 2001). Dengan cara tersebut, materi PAI tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi diarahkan pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012; Ramayulis, 2013).

Sinergi tersebut juga terlihat melalui pembiasaan dan keteladanan. Peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan memungut sampah, merawat lingkungan, serta terlibat dalam kegiatan Adiwiyata. Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi ikut terlibat dalam kegiatan tersebut sehingga perilaku peduli lingkungan dapat dilihat secara langsung oleh peserta didik. Pembiasaan seperti ini mempertemukan nilai agama yang dipelajari di kelas dengan pengalaman nyata di lingkungan madrasah (Lickona, 2012).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk sinergi dalam penelitian ini tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Guru berfungsi sebagai pengarah sekaligus teladan yang membantu peserta didik menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan lingkungan yang mereka hadapi sehari-hari. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama akan lebih bermakna ketika nilai yang diajarkan dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan (Daradjat, 2011; Muhaimin, 2012). Pembiasaan yang dilakukan secara berulang juga memungkinkan nilai amanah dan khalifah berkembang menjadi perilaku yang lebih menetap pada diri peserta didik (Lickona, 2012).

2. Implementasi Sinergi Pendidikan Agama Islam dan Program Adiwiyata Mandiri terhadap Perkembangan Karakter Islami dan Kepedulian Lingkungan Peserta Didik

Sinergi antara PAI dan Program Adiwiyata Mandiri di MAN 1 Nganjuk dibangun melalui integrasi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya madrasah. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam PAI diterapkan melalui berbagai aktivitas lingkungan, seperti pengelolaan *green house*, pemilahan sampah organik dan anorganik, kegiatan lima menit memungut sampah, kegiatan sembilan bersih, serta keterlibatan seluruh warga madrasah dalam menjaga lingkungan (KLHK, 2013, 2018).

Sinergi tersebut memberikan perubahan pada cara peserta didik memandang kegiatan menjaga lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik mulai memahami bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan bukan sekadar aturan madrasah, tetapi juga bagian dari pengamalan ajaran Islam. Pemahaman ini terbentuk karena peserta didik memperoleh dua pengalaman yang saling melengkapi: nilai keagamaan diperoleh melalui pembelajaran PAI, sedangkan penerapannya dialami secara langsung melalui kegiatan Adiwiyata (Harun, 2018; Sapinah, 2021).

Perubahan tersebut selanjutnya terlihat dalam kebiasaan peserta didik. Mereka tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga terlibat dalam

kegiatan kebersihan, pemilahan sampah, perawatan tanaman, dan penggunaan sumber daya secara lebih bijaksana. Proses ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara bertahap, mulai dari memahami nilai, tumbuhnya kesadaran, hingga munculnya tindakan. Pola tersebut sejalan dengan konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang menempatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan sebagai bagian yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter (Lickona, 2012). Temuan tersebut juga memperkuat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan pendidikan lingkungan dapat dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan (Harun, 2018; Sapinah, 2021). Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh budaya madrasah melalui pelaksanaan Program Adiwiyata Mandiri.

Dalam konteks ini, Adiwiyata memberikan ruang praktik bagi nilai-nilai yang diajarkan PAI. PAI menyediakan dasar moral dan keagamaan, sedangkan Adiwiyata menyediakan lingkungan dan kegiatan yang memungkinkan peserta didik menerapkan nilai tersebut secara langsung. Keterpaduan keduanya membuat pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman dan kebiasaan yang berulang (KLHK, 2013, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa budaya madrasah memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai yang telah diberikan melalui pembelajaran.

Implementasi sinergi tersebut juga didukung oleh beberapa unsur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan tersebut berasal dari sumber daya manusia dan lingkungan madrasah, komitmen warga madrasah, dukungan komite dan yayasan, serta kerja sama dengan berbagai pihak di luar madrasah. Keterlibatan kepala madrasah, guru, peserta didik, tim Adiwiyata, dan pihak pendukung lainnya membuat pelaksanaan program tidak hanya bergantung pada satu pihak (KLHK, 2013, 2018).

Komitmen bersama tersebut menjadi penting karena pembentukan karakter peduli lingkungan membutuhkan pembiasaan yang berlangsung terus-menerus. Ketika nilai yang diberikan guru PAI juga didukung oleh kebiasaan dan aturan yang berlaku di lingkungan madrasah, peserta didik memperoleh pesan yang sama dalam berbagai situasi. Kondisi ini memperkuat proses internalisasi nilai karena pembelajaran di kelas, kegiatan lingkungan, dan budaya madrasah saling mendukung (Lickona, 2012).

Di samping faktor pendukung, implementasi sinergi juga menghadapi beberapa hambatan. Kesadaran peserta didik terhadap kepedulian lingkungan belum sepenuhnya merata dan konsistensi dalam menjalankan kebiasaan lingkungan masih perlu diperkuat. Regenerasi peserta didik juga menjadi tantangan karena

peserta didik baru membutuhkan proses pembinaan kembali agar nilai dan kebiasaan yang telah dibangun tetap berlanjut. Selain itu, keterbatasan anggaran dan sarana pendukung turut memengaruhi pelaksanaan beberapa kegiatan lingkungan (Iswari & Utomo, 2017; KLHK, 2019).

Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Program Adiwiyata tidak hanya bergantung pada tersedianya kegiatan dan fasilitas. Faktor yang tidak kalah penting adalah keberlanjutan pembiasaan dan konsistensi seluruh warga madrasah. Ketika kesadaran dan partisipasi belum merata, proses internalisasi nilai menjadi kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan membutuhkan pembinaan yang berkesinambungan, terutama ketika terjadi pergantian generasi peserta didik (Daradjat, 2011; KLHK, 2019; Lickona, 2012).

Dengan demikian, implementasi sinergi PAI dan Adiwiyata Mandiri di MAN 1 Nganjuk tidak sekadar menghasilkan lingkungan yang lebih bersih dan tertata, tetapi juga membangun pemahaman bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari karakter seorang muslim. Pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan lingkungan menjadi satu rangkaian yang membantu mengubah nilai keagamaan menjadi perilaku nyata (Lickona, 2012; Qardhawi, 2001). PAI memberikan dasar keagamaan mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, sedangkan Adiwiyata menyediakan ruang untuk menerapkan nilai tersebut dalam tindakan. Keberlanjutan sinergi ini sangat dipengaruhi oleh komitmen warga madrasah, kesinambungan pembiasaan, regenerasi peserta didik, serta ketersediaan sumber daya pendukung.

D. Simpulan

Sinergi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Program Adiwiyata Mandiri di MAN 1 Nganjuk diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dan kesadaran lingkungan dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya madrasah. Guru PAI mengaitkan materi keagamaan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam. Nilai tersebut kemudian diterapkan melalui kebiasaan menjaga kebersihan, memilah sampah, menghemat penggunaan air dan listrik, serta merawat lingkungan madrasah. Kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan turut membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Implementasi sinergi PAI dan Program Adiwiyata Mandiri dalam mengembangkan karakter Islami dan kepedulian lingkungan peserta didik

didukung oleh komitmen warga madrasah, dukungan kepala madrasah, komite dan yayasan, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Di sisi lain, pelaksanaan sinergi tersebut masih menghadapi beberapa kendala, seperti kesadaran sebagian warga madrasah yang belum merata, regenerasi peserta didik, konsistensi pelaksanaan program, serta keterbatasan anggaran dan sarana pendukung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan sinergi PAI dan Adiwiyata Mandiri perlu diperkuat melalui pembinaan yang konsisten, keterlibatan seluruh warga madrasah, serta dukungan sumber daya yang memadai.

Pengembangan sinergi PAI dan Program Adiwiyata Mandiri perlu terus diarahkan pada penguatan pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kepedulian terhadap lingkungan. Guru PAI dapat mempertahankan pembiasaan dan keteladanan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter, sedangkan madrasah perlu menjaga keberlanjutan budaya religius dan peduli lingkungan melalui kebijakan serta kegiatan yang konsisten. Peserta didik juga perlu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah, keluarga, maupun masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada jenjang atau lembaga pendidikan yang berbeda serta mengkaji efektivitas sinergi PAI dan Program Adiwiyata dalam membentuk karakter peserta didik dalam jangka panjang.

Daftar Rujukan

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harun, M. (2018). *Pendidikan Islam dan Kesadaran Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iswari, R. D., & Utomo, S. W. (2017). Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 35–41. <https://doi.org/10.14710/jil.15.1.35-41>
- KLHK. (2013). *Pedoman Program Adiwiyata*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- KLHK. (2018). *Panduan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS)*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- KLHK. (2019). *Panduan Adiwiyata Mandiri*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. New York: Touchstone.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munarun, A., Qoirunnisa, F. Z., & Astuti, N. Y. (2025). Strategi Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Program Adiwiyata di SMPN 23 Semarang. *JIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 138–145.
- Nasr, S. H. (2010). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Chicago: ABC International Group.
- Qardhawi, Y. (2001). *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sapinah. (2021). *Implementasi Pendidikan Lingkungan Berbasis Islam di Sekolah*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Zulkarnain, H., Humaidi, M. N., & Nurhakim, M. (2021). Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Program Adiwiyata SD Plus Al-Kautsar MalanG. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 211–230.